

The Relationship between Attachment to Parents and Peers and Religious Commitment in Christian Teens

Meitty Yani¹, William Gunawan^{1,2**}

¹) Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

²) Center for Career Development & Assessment, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

^{**}) william.gunawan@ukrida.ac.id

Abstract: The role of parents and peers in religious commitment is very important. Adolescents face many challenges in their various stages of development. One of the challenges adolescents face is growth in faith and relationship with God, as well as determining their identity and perspective in terms of faith, and being objective in assessing their religious beliefs. The role of parents and peers is needed to help adolescents determine their religious commitment. The purpose of this study was to determine the relationship between attachment to parents and attachment to peers with religious commitment in Christian adolescents. This study involved 310 Christian adolescents aged 15-21 years using purposive sampling. Spearman's Rank Correlation was used to analyze data from The Religious Commitment Inventory-10 (RCI-10) and Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) scales. The results showed a significant and positive relationship between attachment to father, mother, and peers with religious commitment among Christian adolescents.

Research Highlights:

- This study builds upon and improves upon preceding research to solidify the findings that attachment to fathers, mothers, and peers has a significant and positive relationship with religious commitment among Christian adolescents.
- It aims to inspire parents, peers, and churches to pay special attention to the lives of their adolescents and make them feel that they belong in both families.

Article history

Submitted 15 January 2025

Revised 1 March 2025

Accepted 2 March 2025

Keywords

Attachment to Parents;
Attachment to Peers;
Religious Commitment;
Christian Adolescent

© 2025 by authors.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Hubungan antara Kelekatan pada Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Komitmen Religius pada Remaja Kristen

Meitty Yani¹, William Gunawan^{1,2**}

¹) Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

²) Center for Career Development & Assessment, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

^{**}) william.gunawan@ukrida.ac.id

Abstrak: Peran orang tua dan teman sebaya dalam komitmen religius sangat penting. Remaja menghadapi banyak tantangan dalam berbagai tahap perkembangannya. Salah satu tantangan remaja, yaitu pertumbuhan iman dan relasi dengan Tuhan, juga menentukan identitas dan sudut pandangnya dalam hal iman, serta objektif dalam menilai keyakinan religius yang dianutnya. Peran orang tua dan teman sebaya dibutuhkan untuk membantu remaja menentukan komitmen religius. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada orang tua dan kelekatan pada teman sebaya dengan komitmen religius pada remaja Kristen. Penelitian ini melibatkan 310 remaja Kristen berusia 15-21 tahun dengan menggunakan *purposive sampling*. Perhitungan *Spearman Rank Correlation* digunakan untuk menganalisis data dari skala *The Religious Commitment Inventory-10* (RCI-10) dan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan pada ayah, ibu, maupun teman sebaya dengan komitmen religius pada remaja Kristen.

Kata-kata kunci: Kelekatan Pada Orang Tua; Kelekatan Pada Teman; Komitmen Religius; Remaja Kristen

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan sedang menghadapi berbagai masalah perkembangan. Salah satu masalah yang sedang dihadapi remaja adalah pertumbuhan dalam iman dan relasi dengan Tuhan, juga dalam menentukan identitas dan sudut pandangnya dalam hal iman, serta objektif dalam menilai keyakinan religius yang dianutnya.¹ Remaja diharapkan mengalami perkembangan yang matang dalam aspek kehidupan iman dan religiusnya. Namun kenyataannya, religiusitas individu

mengalami perubahan dan cenderung rendah pada saat memasuki masa transisi menuju dewasa.² Survei Smith dan Snell menunjukkan bahwa 31% generasi muda tidak pernah berkomitmen sungguh-sungguh hidup bagi Tuhan.³ Dalam arti, remaja hanya sekedar mengetahui dan memahami mengenai keyakinannya, tetapi tidak menerapkan ajaran dan nilai-nilai keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Barna pada tahun 2011, menunjukkan adanya 57% anak muda Kristen tidak aktif di gereja pada usia remaja (18-22 tahun),

¹Linda Christine Setiawati, Aileen P. Mamahit, and Sylvia Soeherman, "Hubungan Antara Kelekatan Pemuda-Orang Tua Dan Dukungan Iman Orang Tua Dengan Religiositas Intrinsik Pada Pemuda Gereja-Gereja Injili Di Bandung," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no.

2 (2019): 175–201, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.321>.

²Setiawati dll., 177.

³Setiawati dll., 178.

38% meragukan iman Kristen mereka, dan 32% mengaku bahwa mereka menolak iman Kristen yang dianut oleh orangtua.⁴ Kemudian, penelitian *Bilangan Research Center* melakukan survei ke 4.095 remaja Kristen di 42 kota di Indonesia pada tahun 2017 menemukan bahwa terjadinya penurunan terhadap jumlah kehadiran. Ditemukan adanya 63,8% yang hanya mengikuti ibadah 4 kali dalam 3 bulan, sementara sisanya hanya 2 atau 3 kali ibadah. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi remaja Kristen saat ini mulai meninggalkan gereja.⁵

Peneliti juga melakukan survei awal Diskusi Kelompok Terarah bersama beberapa guru dan pembina remaja – pemuda Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jakarta. Hasil yang didapat dari diskusi tersebut salah satunya adalah gereja mengalami penurunan jumlah kehadiran remaja dalam ibadah atau persekutuan remaja. Didukung juga dengan data kehadiran jemaat Komisi Remaja Gereja Kristen Indonesia Perniagaan Jakarta, menunjukkan hasil senada dengan survei *Bilangan Research*. GKI Perniagaan mengalami penurunan 21% dari tahun 2017 hingga 2019. Hasil penelitian dan data2 di atas menunjukkan bahwa keadaan religiusitas remaja di Indonesia mengalami penurunan pada jumlah kehadiran remaja di gereja.

Komitmen seseorang dalam mengikuti kegiatan religius disebut dengan komitmen religius. Worthington dll. mendefinisikan komitmen religius sebagai tingkatan bagaimana kesetiaan seseorang mengikuti nilai, keyakinan, dan

ritual agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Worthington dll. membagi komitmen religius secara intrapersonal dan interpersonal.⁷ Komitmen intrapersonal berkaitan dengan penghayatan dalam diri sendiri untuk merasakan kehadiran dan mengagumi ciptaan Tuhan. Komitmen interpersonal berkaitan dengan penghayatan individu dalam relasinya dengan orang lain, maupun organisasi keagamaan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi komitmen religius, antara lain faktor sosial, faktor pendidikan dan pengajaran. Komitmen seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai kekristenan dan kebenaran mengenai pokok iman yang diterapkan orangtua, dan juga dengan menciptakan suasana keluarga yang dijiwai oleh cinta kasih Allah, dan sikap hormat terhadap sesama, dapat mempengaruhi anak seumur hidup.⁸ Akan tetapi, secara khusus pada remaja, faktor teman sebaya lebih berpengaruh, karena teman sebaya menyediakan lingkungan yang memberikan dukungan dan dorongan untuk identitas diri, dan remaja juga banyak menggunakan waktu dengan teman sebayanya. Melalui penelitian Schwartz menemukan bahwa orangtua dan teman sebaya secara signifikan dan positif mempengaruhi komitmen religius remaja.⁹

Kualitas hubungan remaja dengan orangtua, maupun remaja dengan teman sebaya dapat dipahami dengan konsep kelekatan.¹⁰ Remaja membutuhkan kelekatan yang aman, ketika remaja berada di dalam rumah, maupun di tempat lain (seperti gereja, sekolah, dan seba-

⁴Setiawati dll., 176

⁵Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 175–196, <https://dx.doi.org/10.25278/jj71.v16i2.258>.

⁶Everett L. Worthington, Jr., dll., "The Religious Commitment Inventory-10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling," *Journal of Counseling Psychology* 50, no. 1 (2003): 84–96, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0167.50.1.84>.

⁷Worthington dll., 85.

⁸Sirniko, "Perang Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Dalam Keluarga Katolik Di Era Digital Di Wilayah

IV Santo Markus Paroki Santo Yoseph Medari Sleman Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2019).

⁹Enny Dewi, Aileen P. Mamahit, and Rahmiati Tanudjaja, "Hubungan Antara Kelekatan Kepada Orang Tua Dan Dukungan Iman Orang Tua Dengan Religiositas Remaja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 69–103. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.326>.

¹⁰Elzza Priscania Raissachelva and Eko Handayani, "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Teman Terhadap Subjective Well-Being Remaja Yang Ditinggalkan Orang Tua Bekerja Sebagai Pekerja Migran," *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi* 4, no. 1 (2020): 12–22. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.23633>.

gainya). Kelekatan aman itu juga membangun kepercayaan satu sama lain, memiliki komunikasi yang baik, dan mendapatkan penerimaan dari figur lekat. Kelekatan ini sebagai intensitas ikatan afeksi yang kuat antara dua individu. Teori kelekatan pada orang tua dan kelekatan pada teman sebaya dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg.¹¹

Kelekatan pada orangtua dan teman sebaya yang dimiliki remaja, berpengaruh terhadap komitmen religius.¹² Komitmen merupakan motivasi untuk mengalami dan menghidupi keyakinan-keyakinan sesuai iman Kristen, agar tercapainya tujuan dari agama Kristen. Jika terdapat keselarasan antara kelekatan remaja dengan orangtua maupun teman sebaya, maka remaja akan mengetahui, memahami, menjalankan, serta menerapkan ajaran dan nilai-nilai agama, melalui sikap dan tingkah laku remaja. Dengan demikian, diharapkan orangtua dan teman sebaya dapat memberikan rasa kepercayaan, memiliki komunikasi yang baik, dan menerima remaja, agar dapat melakukan ajaran dan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Seseorang yang memiliki komitmen religius yang tinggi, biasanya mempunyai kelekatan yang tinggi juga dari Ayah, Ibu, maupun teman sebaya. Komitmen religius yang tinggi ini dapat remaja miliki ketika diberikan kepercayaan oleh Ayah, Ibu, dan teman sebaya. Adanya rasa percaya antara remaja Kristen dengan Ayah, Ibu, dan teman sebaya, dapat membuat remaja untuk mengalami dan menghidupi keyakinan-keyakinan sesuai iman Kristen. Remaja yang memiliki komunikasi baik dengan Ayah, Ibu, maupun teman sebaya, maka remaja memiliki rasa aman, dan tidak memiliki rasa cemas maupun takut untuk membicarakan mengenai imannya. Ketika remaja de-

kat dengan Ayah, Ibu, dan teman sebaya, tidak merasakan penolakan dari mereka. Hal ini juga, dapat membuat remaja dapat melakukan baca Alkitab bersama, doa bersama, maupun keikutsertaan dalam kebaktian maupun kegiatan rohani. Oleh sebab itu, remaja yang memiliki kelekatan pada Ayah, Ibu, dan Teman sebaya akan mendorong remaja untuk memiliki komitmen religius yang tinggi.

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung seperti penelitian oleh Setiawati dll. Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan ibu dengan religiusitas intrinsik, dengan signifikansi sebesar 0,011 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi $r = 0,170$.¹³ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dll. menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua dengan religiusitas remaja Kristen di Gereja Kristen Abdiel Gloria Surabaya, dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi $r = 0,316$.¹⁴ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi bagi remaja SMA, dengan signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi $r = 0,215$.¹⁵ Namun, terdapat hasil penelitian yang berbeda dari penelitian Setiawati dll. yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan ayah dengan religiusitas intrinsik, dengan signifikansi sebesar 0,444 ($p > 0,05$).¹⁶

Berdasarkan kondisi riil dan ideal yang tertera di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kelekatan pada orangtua dan teman sebaya dengan komitmen religius pada remaja Kristen? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keleka-

¹¹Nuril Rifanda Handayani S., "Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Terhadap Kemandirian Emosi Pada Mahasiswa Perantau Maluku Utara Yang Kuliah Di Malang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

¹²Setiawati dll., "Hubungan," 179.

¹³Setiawati dll., 195.

¹⁴Dewi dll., "Hubungan," 90.

¹⁵Hasibuan Mukhlis, "Hubungan Antara Kelekatan Teman Sebaya Dengan Regulasi Emosi Pada Remaja" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2019).

¹⁶Setiawati dll., "Hubungan," 195.

tan pada orang tua dan kelekatan pada teman sebaya dengan komitmen religius pada remaja Kristen.

Komitmen Religius

Dalam Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI), komitmen diartikan sebagai perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Mayondhika mengatakan jika komitmen dihubungkan dengan komitmen religius, maka komitmen berperan terhadap perilaku, sikap, dan pemberian keputusan seseorang dalam beragama.¹⁷ Worthington mendefinisikan komitmen religius sebagai tingkatan bagaimana kesetiaan seseorang mengikuti nilai, keyakinan, dan ritual agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Menurut Glock dan Stark mengatakan komitmen religius merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menetapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercermin dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.¹⁹

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan komitmen religius adalah sejauh seseorang menganut nilai-nilai agama, keyakinan, praktik, dan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Worthington dll. membagi komitmen religius menjadi dua komponen, yaitu intrapersonal dan interpersonal.²⁰ Dalam komponen intrapersonal berkaitan dengan penghayatan individu untuk merasakan kehadiran Tuhan Yesus, serta mengagumi ciptaan Tuhan, dan

juga mengenali diri sendiri, baik emosi maupun keinginannya. Dalam komponen interpersonal berkaitan dengan penghayatan individu dalam relasi dengan orang lain maupun organisasi keagamaannya, dan juga memahami dan mempersepsikan tujuan, pandangan, motivasi, dan perasaan orang lain.

Thouless, mengungkapkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen religius, yaitu faktor sosial (berbagai tekanan sosial), faktor pendidikan/pengajaran, berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan (faktor alami, moral, afektif), faktor kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi, dan faktor intelektual (berbagai proses dalam hal berpikir).²¹

Kelekatan pada Orangtua dan Teman Sebaya

Kelekatan merupakan sebuah ikatan emosional yang terbentuk antara bayi dengan satu atau lebih orang dewasa, orang dewasa ini disebut figur lekat.²² Menurut Dewi dll., figur lekat ini sebagai sosok individu yang dapat diandalkan, responsif, dan hadir membawanya dalam hubungan yang lain, termasuk hubungan dengan Tuhan.²³ Kelekatan pada remaja terdapat figur lekat yang beragam, selain figur orang tua, muncul figur *non-parental* seperti teman sebaya.

Menurut Ainsworth, kelekatan yang terjadi antara anak dengan orang tua, memungkinkan anak dapat bersikap toleran terhadap perpisahan dengan orangtua.²⁴ Perpisahan yang di-

¹⁷Azhari Mayondhika, "Hubungan Antara Komitmen Beragama Dan Kesediaan Berkorban Untuk Agama" (Skripsi, Universitas Indonesia, 2012).

¹⁸Worthington dll., "The Religious," 85.

¹⁹Eva Ferdianti, Ulfiah, dan Farid S. Nuridin, "Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Perilaku Pro-sosial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri SGD Bandung Angkatan 2008-2010," *Jurnal Ilmiah Psikologi* VI, no. 2 (Desember): 871–885. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2205>.

²⁰Worthington dll., "The Religious," 85.

²¹Fienna Rahmi Hasanah, "Hubungan Antara Komitmen Beragama Islam Dengan Motivasi Kerja Pada Pega-

wai Administrasi Baru Di Universitas Islam Bandung" (Skripsi, Universitas Islam Bandung, 2016).

²²Rindha Widyaningsih, Sumiyem, dan Kuntarto, "Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda," *Journal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto* 7, no. 1 (2017): 1553–1562.

²³Dewi dll., "Hubungan," 70.

²⁴Mary D. Ainsworth, "Attachments Beyond Infancy," *The American Psychologist* 44, no. 4 (April 1989): 709–716, <http://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.44.4.709>.

maksud adalah remaja mempunyai tantangan untuk menemukan identitas dirinya. Keberhasilan remaja dalam menemukan identitas dirinya, dengan memiliki orangtua, yang mengizinkan dan memberi kebebasan untuk mandiri dan mengeksplorasi dirinya. Peran orang tua berhubungan dengan kepercayaan dan komunikasi yang dapat menolong baik perkembangan kognitif, afektif, dan pertumbuhan iman anak, agar remaja merasa aman dan cenderung mudah mencari Tuhan dalam doa.

Adanya kelekatan yang aman sejak bayi, membuat remaja secara perlahan belajar membangun kepercayaan dan rasa amannya hingga remaja berani keluar dari zona amannya untuk mengeksplorasi dunia luar dengan memiliki hubungan yang lebih luas terhadap orang lain, seperti teman, pasangan, dan sebagainya.²⁵ Remaja juga meyakini bahwa ada keamanan pada orang lain, sehingga membuat remaja percaya dan cenderung mencari pertolongan dari orang lain. Remaja lebih banyak menggunakan waktunya, dan percaya pada teman sebayanya, dikarenakan teman sebaya dapat memberikan kasih sayang, perhatian yang lebih, dan memahami perasaannya.²⁶

Dalam hal ini, persepsi remaja terhadap kelekatan menjadi penting, karena rasa aman menjadi hal yang signifikan untuk menentukan adanya kelekatan. Jika ada rasa aman, remaja dapat menaruh kepercayaannya pada figur kelekatan. Menurut Armsden dan Greenberg kelekatan sebagai ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat.²⁷ Menurut Ainsworth, menyatakan istilah kelekatan sebagai ikatan emosional antar individu yang menjadi dasar rasa aman dan nyaman.²⁸

²⁵Dewi dll., 183.

²⁶Mukhlis, "Hubungan."

²⁷Gay C. Armsden dan Mark T. Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (1987): 427-454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan kelekatan pada orang tua dan teman sebaya adalah ikatan afeksi antara individu dengan individu lainnya, yang memiliki intensitas yang kuat, sehingga dapat membuat individu merasa aman dan nyaman dengan individu lain. Armsden dan Greenberg membagi kelekatan pada orangtua dan teman sebaya menjadi tiga komponen, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), keterasingan (*alienation*).²⁹ Ketika figur lekat memahami menghargai keberadaan diri individu, dan responsif terhadap keadaan emosinya, hal ini dapat membentuk kepercayaan individu. Komunikasi yang baik dapat tercipta rasa aman dengan adanya ikatan emosional yang kuat antara individu dengan figur lekat. Keterasingan berkaitan dengan penolakan. Artinya ketika individu mendapatkan emosi negatif atau perasaan yang tidak aman saat berinteraksi dengan figur lekat, hal ini membuat individu merasa dapat penolakan dari figur lekat.

Pada penelitian ini terdapat tiga hipotesis, yaitu (1) terdapat hubungan antara kelekatan pada Ayah dengan komitmen religius pada remaja Kristen, (2) terdapat hubungan antara kelekatan pada Ibu dengan komitmen religius pada remaja Kristen, (3) terdapat hubungan antara kelekatan pada teman sebaya dengan komitmen religius pada remaja Kristen.

Pandangan Alkitab terhadap Pengaruh Kelekatan Orang Tua dengan Anak terhadap Komitmen Religius Anak

Adanya pengaruh dari kelekatan orang tua dengan anak terhadap komitmen religius anak remaja dapat kita lihat dari kehidupan Timotius. Di dalam Alkitab, tidak ada informasi yang pasti tentang berapa umur dari Timotius. Alkitab hanya memberi tahu bahwa

ing in Adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (1987): 427-454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>.

²⁸Ainsworth, "Attachments Beyond Infancy," 710.

²⁹Armsden dan Greenberg, "The Inventory," 432.

Timotius adalah seorang yang muda. Informasi ini dapat kita lihat dari 1 Timotius 4:12, yang mana ayat tersebut merupakan nasihat yang diberikan oleh Paulus kepada Timotius karena Timotius muda. Di usianya yang muda, Timotius sudah memberikan dampak iman bagi orang-orang. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam 1 Timotius 1:3-4. Di ayat tersebut, Paul mendesak Timotius untuk tinggal di Efesus dan memberikan nasihat ke orang-orang tertentu. Dari contoh ini, kita dapat melihat bahwa Timotius memiliki komitmen religius yang tinggi, bahkan ia menjadi teladan bagi orang-orang.

Komitmen religius yang ada di dalam diri Timotius tidak lepas dari peran ibu dan neneknya. Dalam 2 Timotius 1:5, Paulus mengatakan iman yang ada di dalam Timotius, pertama-tama hidup dalam neneknya Timotius yang bernama Lois dan ibunya Timotius yang bernama Eunike. Kata “pertama-tama hidup” menunjukkan adanya permulaan. Mula-mula iman tersebut ada di dalam Lois yang kemudian iman tersebut dibagikan kepada Eunike dan kemudian hari dibagikan kepada Timotius. Trajektori iman Timotius ini membukakan kepada kita bahwa ada sebuah kelekatan antara Timotius dengan Eunike (ibunya) maupun Louis (neneknya). Memang Alkitab tidak memperlihatkan secara langsung kelekatan seperti apa, akan tetapi ada sebuah indikasi adanya kelekatan orang tua dan anak karena iman Timotius mula-mula ada di dalam Lois dan Eunike. Lois dan Eunike mempengaruhi pembentukan iman Timotius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, untuk melihat hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel (kelekatan pada Ayah, Ibu, dan teman sebaya dengan komitmen religius). Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja Kristen

yang berusia 15-21 tahun, dan warga negara Indonesia (WNI). Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala *likert*, untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.³⁰ Dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah.

Langkah pertama, melakukan *forward translation* terhadap kedua alat ukur, diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan ahli bahasa Fatchurozak. Dalam penerjemahan alat ukur, terdapat beberapa tahap. Tahap pertama, melakukan *face validity*, dengan melakukan perbandingan dari hasil terjemahan Fatchurozak dan William Gunawan (dosen pembimbing). Kemudian, mengkombinasi hasil terjemahan menjadi sebuah instrumen penelitian. Tahap kedua, melakukan perubahan alternatif jawaban pada kedua alat ukur. Dari skala *likert* 5 poin menjadi skala *likert* 6 poin, tujuannya agar mengurangi kecenderungan partisipan untuk memilih nilai tengah (*central tendency*), sehingga partisipan dapat memilih jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang ada. Tahap ketiga, melakukan uji keterbacaan kepada 20 remaja Kristen sesuai dengan karakteristik. Saran yang diberikan menjadi pertimbangan untuk merevisi kalimat-kalimat yang sulit dimengerti. Hasil dari uji keterbacaan menunjukkan bahwa hasil terjemahan alat ukur dapat digunakan untuk penelitian pada remaja Kristen.

Langkah kedua, mulai menyusun kedua alat ukur dalam bentuk kuesioner *online*, kemudian mulai pengambilan data yang dibutuhkan untuk *try out* dan analisis penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 12-21 Maret 2021 melalui media sosial, yaitu Instagram, Whatsapp, Telegram, dan Line. Dalam penelitian ini terda-

³⁰Saifuddin Azwar, *Penyusun Skala Psikologi*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019). 4.

pat 345 partisipan, sebanyak 35 remaja Kristen menjadi partisipan *try out*, dan 310 remaja

Kristen menjadi partisipan penelitian. Jumlah partisipan penelitian dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografis Partisipan Penelitian (N=310)

Kategori	Jumlah	Presentasi (dalam %)
Usia		
15	3	0,97
16	10	3,23
17	24	7,74
18	36	11,61
19	50	16,13
20	106	34,19
21	81	26,13
Latar Belakang Agama Ayah		
Kristen Protestan	223	71,94
Katolik	34	10,97
Islam	12	3,87
Buddha	36	11,61
Konghucu	4	1,29
Latar Belakang Agama Ibu		
Kristen Protestan	244	78,71
Katolik	35	11,29
Islam	5	1,61
Buddha	21	6,77
Konghucu	5	1,61

Langkah ketiga, peneliti mengolah data yang digunakan dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* versi 25. Ada beberapa tahap dalam mengolah data. Tahap pertama, melakukan uji coba terhadap kedua alat ukur, yaitu uji validitas konstruk dengan *corrected item-total correlation*, dan uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Hasil uji validitas dan reliabilitas menjadi dasar untuk mempertahankan dan mengeliminasi item pada alat ukur penelitian. Item-item yang tidak valid akan dieliminasi oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala *The Religious Commitment Inventory-10 (RCI-10)* untuk mengukur tingkat komitmen yang dimiliki individu, dan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* untuk mengukur kelekatan remaja Kristen dengan orang tua dan teman sebaya.

Skala *The Religious Commitment Inventory-10 (RCI-10)* dikembangkan pertama kali oleh Worthington dll.³¹ RCI-10 memiliki 10 item dan terdiri dari dua komponen, yaitu komponen intrapersonal dan komponen interpersonal. Komponen intrapersonal terdiri dari enam item, dan komponen interpersonal terdiri dari empat item. Pada RCI-10 telah diuji validitasnya oleh Worthington dll. dengan *corrected item-total correlation* dan hasil yang didapat sebesar 0,60 – 0,73, sedangkan hasil uji validitas dalam penelitian ini didapatkan hasil sebesar 0,326 – 0,796.³² Uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh Worthington dll. dengan *Alpha Cronbach* dan hasil yang didapat sebesar 0,92, sedangkan hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini didapatkan hasil sebesar

³¹Worthington dll., "The Religious," 85.

³²Worthington dll., 87.

0,883.³³ Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada komitmen religius, maka dapat disimpulkan sudah valid dan reliabel.

Skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) dikembangkan pertama kali oleh Armsden dan Greenberg.³⁴ IPPA terdapat tiga figur lekat, yaitu kelekatan pada Ayah, kelekatan pada Ibu, dan kelekatan pada teman sebaya. Masing-masing terdapat 25 item, terdiri dari tiga komponen, yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation*. Pada kelekatan pada Ayah dan Ibu telah diuji validitasnya oleh Armsden dan Greenberg dengan *corrected item-total correlation*, dan hasil yang didapat sebesar 0,53 – 0,80, sedangkan hasil uji validitas dalam penelitian pada kelekatan Ayah sebesar 0,313 – 0,886, dan kelekatan Ibu sebesar 0,325 – 0,889. Pada kelekatan pada teman sebaya juga telah diuji validitasnya oleh Armsden dan Greenberg dengan *corrected item-total correlation*, dan hasil yang didapat sebesar 0,37 – 0,75, sedangkan hasil uji validitas dalam penelitian ini didapatkan hasil sebesar 0,456 – 0,887.³⁵ Uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh Armsden dan Greenberg dengan *Alpha Cronbach*, dan hasil yang didapat pada kelekatan Ayah sebesar 0,89, kelekatan Ibu 0,87, dan kelekatan teman sebaya 0,92.³⁶ Sedangkan, hasil uji reliabilitas dalam penelitian pada kelekatan Ayah sebesar 0,802, kelekatan Ibu sebesar 0,847, dan kelekatan teman sebaya sebesar 0,862. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada komitmen religius, maka dapat disimpulkan sudah valid dan reliabel.

Langkah terakhir adalah melakukan analisis penelitian. Dalam mengelola data analisis penelitian, ada beberapa tahap. Tahap pertama, melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Tujuannya untuk melihat apakah data yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak normal.³⁷ Tahap kedua, melakukan uji linearitas dengan me-

nggunakan teknik *Deviation from Linearity*. Tahap ketiga, uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank Correlation*. Tujuannya untuk melihat hubungan antara kedua variabel signifikan atau tidak, melihat tingkat kekuatan, dan melihat arah hubungan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan uji asumsi, uji hipotesis, dan analisis tambahan. Pada uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, untuk melihat apakah data yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak normal. Distribusi data akan normal apabila diperoleh nilai $p > 0,05$.³⁸ Hasil uji normalitas pada skala komitmen religius menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Skala kelekatan pada Ayah menunjukkan nilai $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Skala kelekatan pada Ibu menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Skala kelekatan pada teman sebaya menunjukkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Semua variabel menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Oleh karena itu, maka peneliti melakukan uji korelasi dengan menggunakan teknik *Spearman Rank Correlation*.

Peneliti selanjutnya melakukan uji linearitas. Berdasarkan hasil uji linearitas, pertama hasil yang diperoleh pada kelekatan pada Ayah dan komitmen religius menunjukkan $p = 0,018$ ($p < 0,05$), dapat disimpulkan keduanya tidak memiliki hubungan yang linear. Kedua, uji linearitas pada kelekatan pada Ibu dan komitmen religius menunjukkan $p = 0,725$ ($p > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki hubungan linear. Ketiga, uji linearitas pada kelekatan pada teman sebaya dan komitmen religius menunjukkan $p = 0,360$ ($p > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki hubungan linear. Apabila diperoleh

³³Worthington dll., "The Religious," 87.

³⁴Armsden dan Greenberg, "The Inventory," 427–454.

³⁵Armsden dan Greenberg, 448.

³⁶Armsden dan Greenberg, 448.

³⁷Azwar, *Penyusun Skala Psikologi*, 147.

³⁸Azwar, 147.

hubungan yang linear, peningkatan atau penurunan salah satu variabel akan diikuti dengan peningkatan atau penurunan pada variabel lainnya. Apabila hubungan tidak linear, teknik analisis yang akan dilakukan cenderung menghasilkan ketidakakuratan.

Setelah melakukan uji asumsi, peneliti selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rank Correlation*. Pertama, uji korelasi antara kelekatan pada Ayah dan komitmen religius menunjukkan $p = 0,000 <$

$0,05, r = 0,326$, yang berarti terdapat hubungan antara kelekatan pada Ayah dan komitmen religius. Kedua, uji korelasi antara kelekatan pada Ibu dan komitmen religius menunjukkan $p = 0,000 < 0,05, r = 0,280$, yang berarti terdapat hubungan antara kelekatan pada Ibu dan komitmen religius. Ketiga, uji korelasi antara kelekatan pada teman sebaya dan komitmen religius menunjukkan $p = 0,000 < 0,05, r = 0,309$, yang berarti terdapat hubungan antara kelekatan pada Ibu dan komitmen religius. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

		Komitmen Religius
Kelekatan pada Ayah	Correlation Coefficient	0,326
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	310
Kelekatan pada Ibu	Correlation Coefficient	0,280
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	310
Kelekatan pada Teman Sebaya	Correlation Coefficient	0,309
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	310

Uji hipotesis ini menunjukkan tiga hasil. Pertama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada Ayah dan komitmen religius, yang berarti H_{a1} diterima. Kedua, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada Ibu dan komitmen religius, yang berarti H_{a2} diterima. Ketiga, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada teman sebaya dan komitmen religius, yang berarti H_{a3} diterima.

Peneliti juga melakukan pengkategorian terhadap setiap komponen, secara empirik dengan menggunakan tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kriteria kategorisasi menggunakan pedoman sebagai berikut :

$$\text{Rendah} = X < M - 1SD$$

$$\text{Sedang} = M - 1SD \leq X < M + 1SD$$

$$\text{Tinggi} = M + 1SD \leq X$$

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Per-Komponen Komitmen Religius, Kelekatan pada Ayah, Ibu, dan Teman Sebaya

Skala	Komponen	Kategori	Frekuensi
Komitmen Religius	Intrapersonal	Sedang	203 (65.5%)
	Interpersonal	Sedang	200 (64.5%)
Kelekatan pada Ayah	Kepercayaan	Sedang	206 (66.5%)
	Komunikasi	Sedang	196 (63.2%)
	Keterasingan	Sedang	193 (62.3%)

Kelekatan pada Ibu	Kepercayaan	Sedang	213 (68.7%)
	Komunikasi	Rendah	132 (42.6%)
	Keterasingan	Sedang	203 (65.5%)
Kelekatan pada Teman Sebaya	Kepercayaan	Sedang	216 (69.7%)
	Komunikasi	Sedang	202 (65.2%)
	Keterasingan	Sedang	229 (73.9%)

Hasil kategorisasi per-komponen pada tabel 3, menunjukkan bahwa semua komponen dari skala komitmen religius, kelekatan pada Ayah, dan kelekatan pada Teman Sebaya berada dalam kategori sedang. Pada komponen kepercayaan dan keterasingan dari skala kelekatan pada Ibu juga berada dalam kategori sedang, namun pada komponen komunikasi berada dalam kategori rendah.

Selain melakukan kategorisasi per-komponen, peneliti juga melakukan kategorisasi pada komponen komitmen religius dengan data demografis, dengan menggunakan *crosstab*. Hal tersebut dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari komitmen yang dimiliki remaja Kristen dengan usia dan latar belakang agama orangtuanya. Dalam *crosstab* ini terdapat tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi per-Komponen Komitmen Religius dengan Data Demografis (*Crosstab*)

Kategori	Komitmen Religius					
	Intrapersonal			Interpersonal		
	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
Usia						
15	0%	100%	0%	0%	100%	0%
16	10%	80%	10%	0%	80%	20%
17	4%	54%	42%	8%	58%	34%
18	17%	69%	14%	9%	72%	19%
19	4%	68%	28%	8%	64%	28%
20	18%	59%	23%	9%	68%	23%
21	12%	71%	17%	20%	55%	25%
Latar Belakang Agama Ayah						
Kristen Protestan	10%	69%	21%	9%	68%	23%
Katolik	24%	44%	32%	15%	59%	26%
Islam	8%	75%	17%	25%	50%	25%
Buddha	14%	69%	17%	14%	61%	25%
Konghucu	50%	25%	25%	50%	0%	50%
Latar Belakang Agama Ibu						
Kristen Protestan	9%	68%	23%	10%	66%	24%
Katolik	28%	46%	26%	17%	60%	23%
Islam	20%	60%	20%	0%	60%	40%
Buddha	14%	86%	0%	14%	72%	14%
Konghucu	40%	40%	20%	40%	20%	140%

Hasil kategorisasi pada komponen komitmen religius dengan data demografis pada tabel 4, Kategori pertama berdasarkan usia, dapat di-

simpulkan pada remaja Kristen usia 15 dan 16 terdapat kesetaraan antara intrapersonal dan interpersonal. Pada remaja Kristen usia 17, 18,

dan 20 sebagian besar remaja Kristen memiliki tingkat komitmen pada komponen Interpersonal, yang artinya lebih menghayati relasinya dengan orang lain, maupun organisasi keagamaannya. Pada remaja Kristen usia 19 dan 21 sebagian besar remaja Kristen memiliki tingkat komitmen pada komponen Intrapersonal, yang artinya lebih menghayati hubungannya dengan Tuhan Yesus.

Selanjutnya, kategori kedua dan ketiga berdasarkan latar belakang agama Ayah dan Ibu, dapat disimpulkan memiliki persamaan hasil, yaitu pada remaja Kristen yang memiliki Ayah dan Ibu yang beragama Kristen Protestan, Islam, Buddha berada pada komponen intrapersonal. Sedangkan, pada remaja Kristen yang memiliki Ayah dan Ibu yang beragama Katolik berada pada komponen interpersonal.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan remaja Kristen-Ayah, remaja Kristen-Ibu, dan remaja Kristen-teman sebaya dengan komitmen religius. Hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil uji korelasi dari hipotesis pertama (H_{a1}), terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada Ayah dengan Komitmen Religius pada Remaja Kristen ($r = 0,326, p = 0,000 < 0,05$). Hasil tersebut selaras dengan penelitian Dewi dll., menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan ayah dengan religiusitas remaja.³⁹ Lane mengatakan peran ayah dalam penanaman nilai-nilai agama lebih kuat dibanding dengan Ibu, dikarenakan peran ayah sebagai pemimpin yang memberikan nasihat yang rasional dan bermanfaat, sehingga remaja dapat mencapai individuasi. Hal ini menunjukkan ke-

lekatan aman dengan ayah berhubungan dengan meningkatnya komitmen religius.⁴⁰

Salah satu item dari kelekatan ayah pada komponen *alienation* adalah “ayah saya tidak mengerti apa yang saya alami akhir-akhir ini”. Melihat pada komponen *alienation* berada pada tingkat sedang, item ini kemudian diinterpretasikan menjadi ayah hampir mengerti apa yang dialami anak akhir-akhir ini. Data ini menunjukkan bahwa ayah tidak selalu memberikan emosi negatif atau perasaan yang tidak aman pada remaja. Hal ini selaras dengan penelitian Shin, yang mengatakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan aman dengan ayah menunjukkan hubungan yang aman dan stabil dengan Tuhan.⁴¹ Afeksi dan kelekatan yang dirasakan remaja dengan ayahnya juga berhubungan dengan pemahaman remaja mengenai konsep tentang Tuhan yang dekat, nyata, dan pemaaf.

Hasil uji korelasi dari hipotesis kedua (H_{a2}), terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada Ibu dengan Komitmen Religius pada Remaja Kristen ($r = 0,280, p = 0,000 < 0,05$). Hasil tersebut selaras dengan penelitian Dewi dll., menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan Ibu dengan religiusitas remaja.⁴² Dewi dll., mengatakan bahwa kepekaan dan penerimaan ibu terhadap remaja dapat membangun dasar kepercayaan anak untuk membantu menentukan identitas imannya.⁴³ John Bowlby mengatakan bahwa kelekatan perilaku yang naluriyah berakar secara biologis dan akan membawa individu untuk mempunyai perilaku kelekatan.⁴⁴ Hal ini diartikan bayi akan menangis, saat ibunya tidak berada di dekatnya. Ini menunjukkan bahwa secara naluriyah bayi berusaha agar ibunya tetap berada di dekatnya, tanpa meninggalkannya. Kelekatan aman masa kecil, membuat remaja membangun

³⁹Dewi dll., “Hubungan,” 90-92.

⁴⁰Sri W. Rahmawati, “Kontribusi Komitmen Beragama Orang Tua Terhadap Pengasuhan Holistik,” *Humanitas* 15, no. 2 (2018): 114–126, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.7749>.

⁴¹Heuikwang Shin, “Asian-American College Students’ Parental Attachment and Their Relationship with

God,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 6, no. 2 (2009): 353–375, <https://doi.org/10.1177/073989130900600212>.

⁴²Dewi dll., “Hubungan,” 90-92

⁴³Dewi dll., 91.

⁴⁴Dewi dll., 76.

un konsep kepercayaan dan komunikasi mengenai imannya kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan kelekatan aman dengan Ibu berhubungan dengan meningkatnya komitmen religius.

Dalam hasil analisis tambahan yang dilakukan peneliti, terdapat kategori rendah pada komponen komunikasi. Salah satu item kelekatan ibu pada komponen komunikasi adalah “Saya dapat membicarakan permasalahan saya kepada Ibu.” Melihat pada komponen komunikasi berada pada tingkat rendah (42,6%), aitem ini kemudian diinterpretasikan menjadi remaja tidak selalu membicarakan permasalahannya kepada ibu. Data ini menunjukkan bahwa ibu tidak selalu memberikan rasa aman saat remaja menceritakan permasalahannya. Temuan dari analisis tambahan ini tidak selaras dengan temuan Ainsworth, yang mengemukakan bahwa komunikasi menjadi unsur dari kelekatan aman.⁴⁵ Komunikasi antara ibu dan remaja menjadi dialog iman atau diskusi dua arah tentang iman kepercayaan, serta motivasi dan tujuan agar nilai, sikap, dan perilaku mengenai iman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya komunikasi dapat membuat orangtua mengetahui kebutuhan atau pendapat remaja, serta melalui komunikasi, remaja merasa orangtua mengizinkan adanya perbedaan. Chartier dan Goehner mengatakan komunikasi orangtua dengan remaja dapat membangun kepercayaan dirinya sebagai gambar Allah.⁴⁶

Hipotesis ketiga (H_{a3}) pada penelitian ini adalah terdapat antara kelekatan pada Teman Sebaya dengan Komitmen Religius pada Remaja Kristen ($r = 0,309, p = 0,000 < 0,05$). Pada hipotesis ketiga (H_{a3}) ini, tidak ditemukan penelitian sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan

tan pada teman sebaya dengan komitmen religius pada remaja Kristen. Hal ini sejalan dengan Schwartz menemukan bahwa teman sebaya secara signifikan dan positif mempengaruhi komitmen religius remaja.⁴⁷ Hal ini juga selaras dengan penelitian Kusumawardani, yang mengatakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan aman dengan teman sebaya menunjukkan hubungan yang didasari dengan adanya rasa percaya, serta memunculkan rasa aman dan nyaman saat terbuka dalam mengekspresikan pikiran, perasaan dan emosi yang sedang dirasakan.⁴⁸ Dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman dengan teman sebaya berhubungan dengan meningkatnya komitmen religius.

Dari hasil analisis tambahan yang dilakukan, dapat diketahui kategorisasi per-komponen komitmen religius terhadap demografis. Berdasarkan hasil analisis penelitian, seluruh kategori yang memiliki komitmen religius, baik intrapersonal maupun interpersonal, berada pada kategori sedang. Hal ini diartikan bahwa remaja Kristen di Indonesia sebagian besar individu dapat menghayati hubungannya dengan Tuhan Yesus, serta dapat menghayati relasinya dengan orang lain, maupun organisasi keagamaannya. Berdasarkan hasil analisis penelitian kategori usia, pada remaja Kristen usia 15 dan 16 terdapat kesetaraan antara intrapersonal dan interpersonal, hal tersebut sejalan dengan penelitian Smith dan Snell bahwa sejak usia 14 tahun, remaja telah berkomitmen.⁴⁹ Temuan tersebut juga didukung oleh Sirniko, yang menyatakan sebagian besar individu memiliki orangtua yang religius dan menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Selanjutnya, peneliti melakukan kategori latar belakang agama pada ayah dan ibu. Menurut Rahmawati, mengatakan bahwa komitmen

⁴⁵Dewi dll., 77.

⁴⁶Dewi dll., 82.

⁴⁷Dewi dll., 91

⁴⁸Amadea Kusumawardani, “Pengaruh Peer Attachment Dan Religiusitas Terhadap Regulasi Emosi Remaja

Dengan Orang Tua Tunggal” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

⁴⁹Setiawati dll., “Hubungan,” 178.

⁵⁰Sirniko, “Perang Orang Tua,” 94.

men religius yang dimiliki remaja memiliki hubungan dengan latar belakang agama orang tua remaja.⁵¹ Berdasarkan hasil analisis penelitian kategori latar belakang agama pada ayah dan ibu, memiliki persamaan hasil, yaitu pada komponen intrapersonal, terdapat remaja yang memiliki Ayah dan Ibu yang beragama Kristen Protestan, Islam, maupun Buddha. Sedangkan, pada komponen interpersonal, terdapat remaja Kristen yang memiliki Ayah dan Ibu yang beragama Katolik. Hal ini sejalan dengan temuan Bagiyowinadi, mengatakan bahwa dalam Katolik, orang tua mendidik anak untuk membawa anaknya melihat, merasakan, serta berpartisipasi dalam perayaan ekaristi, dan juga mengajarkan untuk tidak berpikir egois, tetapi berani mengambil pelayanan sebagai misioner (menjadi putera-puteri altar), dan memiliki kepedulian pada orang lain. Hal ini dapat diartikan remaja Kristen yang memiliki Ayah dan Ibu beragama Katolik lebih besar pada komponen interpersonal, di mana remaja Kristen sebagian besar mampu menghayati relasinya baik dengan orang lain maupun organisasi keagamaannya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua sebagai *role model* akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan, sikap, dan nilai-nilai kekristenan yang dimiliki anak, dan juga anak yang berada di lingkungan religius akan memiliki sikap positif terhadap aturan-aturan agamanya.⁵²

Meskipun komitmen religius dan kelekatan baik pada ayah, ibu, maupun teman sebaya berkorelasi secara signifikan dan positif, nilai korelasinya termasuk lemah, karena berada pada kisaran 0,2 - 0,3. Hal ini mungkin disebabkan oleh keinginan remaja Kristen ingin untuk mandiri mencari identitas dirinya, serta membangun kelekatan dengan figur lekat lainnya. Selain itu, menurut Dewi dll., remaja sudah dapat memikirkan hal-hal yang lebih abstrak (mengandung idealisme dan kemung-

kinan-kemungkinan).⁵³ Dalam pemikiran remaja tentang orang tua yang ideal dapat memberi dampak terhadap penilaiannya tentang kelekatan dengan orangtua. Selanjutnya, ketika remaja berada diluar rumah, remaja menjaga hubungan pertemanannya, agar mendapatkan rasa aman. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Hasibuan, menyatakan bahwa remaja kepada teman sebayanya lebih menjaga hubungan dan kelekatan yang sudah dimiliki, akan menunjukkan reaksi yang setuju namun disisi lain masih ragu akan hal tersebut.⁵⁴

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penelitian ini hanya melihat kesamaan keyakinan orang tua, dan tidak melakukan pengukuran terhadap tingkat komitmen religius orang tua. Dikarenakan orang tua yang memiliki komitmen religius yang tinggi, akan berusaha menggunakan nilai-nilai kekristenan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih data dan literatur bagi ilmu Psikologi khususnya psikologi perkembangan dan agama. Penelitian ini juga dapat menambah informasi dan membantu baik orangtua maupun teman sebaya untuk memberikan rasa aman pada remaja Kristen. Kemudian, pada pemimpin dan pengurus gereja, untuk dapat membuat tema khotbah atau webinar mengenai membangun relasi baik orangtua maupun teman sebaya dengan remaja Kristen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan pada ayah, ibu, maupun teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dan positif pada komitmen religius bagi remaja Kristen. Komitmen religius yang dimaksud adalah motivasi untuk mengalami dan menghidupi

⁵¹Rahmawati, "Kontribusi Komitmen," 120-124.

⁵²Paulinus Tibo, "Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga," *Jurnal Masalah Pastoral*

6, no. 1 (2018): 62-85, <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.57>.

⁵³Dewi dll., "Hubungan," 73.

⁵⁴Mukhlis, "Hubungan."

keyakinan-keyakinan sesuai iman Kristen, agar tercapainya tujuan dari agama Kristen. Rasa aman yang didapat remaja Kristen menjadi hal yang signifikan untuk menentukan adanya kelekatan. Jika ada rasa aman, remaja Kristen dapat menaruh kepercayaannya pada figur lekat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Kristen yang memiliki kelekatan pada ayah, ibu, dan teman sebaya akan mendorong remaja untuk memiliki komitmen religius yang tinggi. Selain itu, diharapkan orangtua dan teman sebaya dapat memberikan rasa kepercayaan, memiliki komunikasi yang baik, dan menerima remaja, agar dapat melakukan ajaran dan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya. Secara teoritis, diharapkan ketika ingin menggunakan kembali variabel kelekatan orang tua, dapat melakukan penelitian juga dengan melihat tingkat komitmen religius orang tua. Secara praktis, pertama, penelitian ini dapat menambah informasi dan membantu para orang tua dan teman sebaya untuk dapat memberikan rasa aman kepada remaja Kristen. Kedua, membantu orang tua untuk dapat menerapkan nilai-nilai kekristiani dalam kehidupan sehari-hari anak. Ketiga, membantu orang tua maupun teman sebaya untuk menciptakan lingkungan religius (seperti doa bersama, membaca Alkitab bersama, *sharing* mengenai keseharian, saling membantu sesama, dan sebagainya). Bagi pemimpin dan pengurus gereja, diharapkan dapat membuat tema khotbah atau webinar mengenai membangun relasi orang tua mau pun teman sebaya dengan remaja Kristen.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi

hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih disampaikan kepada Sdr. Nicholas Tan, GKI Perniagaan yang telah membantu dalam proses pengeditan dan memberikan pandangan terkait bagian Alkitab yang berkaitan dengan topik ini.

REFERENSI

- Ainsworth, Mary D. "Attachments Beyond Infancy." *The American Psychologist* 44, no. 4 (April 1989): 709–716. <http://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.44.4.709>.
- Armsden, Gay C., dan Mark T. Greenberg. "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence." *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (1987): 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusun Skala Psikologi*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Cresswell, John A., dan J. David Cresswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Edisi ke-5. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Dewi, Enny, Aileen P. Mamahit, and Rahmiati Tanudjaja. "Hubungan Antara Kelekatan Kepada Orang Tua dan Dukungan Iman Orang Tua Dengan Religiositas Remaja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 69–103.

- <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.326>.
- Ferdianti, Eva, Ulfiah, dan Farid S. Nurdin. "Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri SGD Bandung Angkatan 2008-2010." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (Desember): 871–885. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2205>.
- Handayani S., Nuril Rifanda. "Pengaruh Kelekatan (Attachment) Terhadap Kemandirian Emosi pada Mahasiswa Perantau Maluku Utara yang Kuliah Di Malang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Hasanah, Fienna Rahmi. "Hubungan Antara Komitmen Beragama Islam dengan Motivasi Kerja pada Pegawai Administrasi Baru di Universitas Islam Bandung." Skripsi, Universitas Islam Bandung, 2016.
- Kusumawardani, Amadea. "Pengaruh Peer Attachment dan Religiusitas Terhadap Regulasi Emosi Remaja dengan Orang Tua Tunggal." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Mayondhika, Azhari. "Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Kesiediaan Berkorban untuk Agama." Skripsi, Universitas Indonesia, 2012.
- Mukhlis, Hasibuan. "Hubungan Antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Regulasi Emosi pada Remaja." Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 175–196. <https://dx.doi.org/10.25278/jj71.v16i2.258>.
- Rahmawati, Sri W. "Kontribusi Komitmen Beragama Orang Tua Terhadap Pengasuhan Holistik." *Humanitas* 15, no. 2 (2018): 114–126. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.7749>.
- Raissachelva, Elzza Priscania, dan Eko Handayani. "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Teman Terhadap Subjective Well-Being Remaja yang Ditinggalkan Orang Tua Bekerja Sebagai Pekerja Migran." *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi* 4, no. 1 (2020): 12–22. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.23633>.
- Setiawati, Linda Christine, Aileen P. Mama-hit, and Sylvia Soeherman. "Hubungan Antara Kelekatan Pemuda-Orang Tua dan Dukungan Iman Orang Tua dengan Religiusitas Intrinsik pada Pemuda Gereja-Gereja Injili di Bandung." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 175–201. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.321>.
- Shin, Heuikwang. "Asian-American College Students' Parental Attachment and Their Relationship with God." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 6, no. 2 (2009): 353–375. <https://doi.org/10.1177/07398913090060212>.
- Sirniko. "Perang Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Era Digital di Wilayah IV Santo Markus Paroki Santo Yoseph Medari Sleman Yogyakarta." Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2019.
- Tibo, Paulinus. "Praktik Hidup Doa dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga." *Jurnal Masalah Pastoral* 6, no. 1 (2018): 62-85. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.57>.
- Widyaningsih, Rindha, Sumiyem, dan Kuntarto. "Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda." *Journal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto* 7, no. 1 (2017): 1553–1562.
- Worthington, Jr., Everett L., Nathaniel G. Wade, Terry L. Hight, Michael E. McCullough, James T. Berry, Jennifer S. Ripley, Jack. Berry, Michelle M. Schmitt, Kevin. Bursley, and Lynn O'Connor. "The Religious Commitment Inventory-10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling." *Journal of*

Counseling Psychology 50, no. 1 (2003):
84–96. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0167.50.1.84>.